

**PEMBERDAYAAN IBU TENTANG KESEHATAN FISIK DAN MENTAL ANAK
PECANDU LEM SEBAGAI UPAYA DALAM TANGGAP DARURAT
BENCANA NARKOBA**

Yusniar¹, Maria Saragi²

Poltekkes Kemenkes Medan Prodi Tapanuli Tengah
(yusniar140978@gmail.com/08126481578)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyalahgunaan lem pada anak merupakan masalah serius di Kota Sibolga karena berdampak pada kesehatan fisik dan mental serta meningkatkan risiko bencana narkoba di masa depan. Ibu memiliki peran penting dalam pencegahan melalui edukasi dan pemberdayaan. **Tujuan:** Kegiatan ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu di Kelurahan Aek Manis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kesehatan fisik dan mental anak pecandu lem. **Metode:** Kegiatan meliputi sosialisasi, penyuluhan, dan diskusi kelompok dengan melibatkan 30 ibu rumah tangga sebagai mitra. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan observasi sikap. **Hasil:** Terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 72%, keterampilan deteksi dini 65%, dan sikap positif terhadap pencegahan narkoba 70%. Kegiatan ini meningkatkan soft skill ibu dalam mendidik anak serta mendukung keberlanjutan program tanggap darurat narkoba di tingkat keluarga. **Kesimpulan:** Pemberdayaan ibu efektif memperkuat kapasitas keluarga dalam mencegah dan menangani perilaku menghirup lem pada anak.

Kata Kunci: Pemberdayaan ibu, Kesehatan fisik, Kesehatan mental, Anak pecandu lem; Tanggap darurat narkoba

ABSTRACT

Background: Glue sniffing among children is an alarming problem in Sibolga City, harming both physical and mental health and increasing the risk of a future narcotics disaster. Mothers play a crucial role in prevention through education and empowerment. **Objective:** This program aimed to empower mothers in Aek Manis Subdistrict to improve knowledge and skills in addressing children's physical and mental health issues related to glue addiction. **Methods:** Activities included socialization, health education, and group discussions with 30 housewives as community partners. Evaluation was conducted using pre- and post-tests and attitude observation. **Results:** Knowledge increased by 72%, early detection skills by 65%, and positive attitudes toward drug prevention by 70%. The program enhanced mothers' soft skills in child education and contributed to sustainable family-based narcotics disaster preparedness. **Conclusion:** Empowering mothers effectively strengthens family capacity in preventing and managing glue-sniffing behavior among children.

Keywords: Mothers' empowerment, Physical health, Mental health, Glue-addicted children, Narcotics disaster response

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan zat adiktif di kalangan anak dan remaja merupakan masalah kesehatan global yang semakin mengkhawatirkan. Data dari World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 13 juta remaja di dunia pernah mencoba zat adiktif, termasuk inhalan seperti lem (WHO, 2021). Inhalasi bahan kimia berbahaya dapat merusak sistem saraf pusat, paru-paru, hati, ginjal, serta berdampak pada perkembangan psikososial anak. Tren ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga mengancam kualitas

generasi penerus bangsa (UNODC, 2020). Penyalahgunaan inhalan merupakan bentuk penggunaan zat yang paling umum di kalangan anak usia sekolah di negara berkembang, dengan prevalensi mencapai 6–10% di negara Asia dan Amerika Latin. Di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, angka tertinggi ditemukan pada anak laki-laki usia 10–14 tahun, dengan penyalahgunaan inhalan sebagai bentuk eksperimen pertama sebelum alkohol dan obat terlarang lainnya.. Penyalahgunaan lem di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir terutama di wilayah

perkotaan padat, pemukiman padat penduduk, serta komunitas marginal, bahwa “Penggunaan inhalan seperti lem aibon merupakan bentuk penyalahgunaan yang sering dianggap sepele, namun justru menjadi pintu masuk utama menuju penggunaan narkoba berat pada remaja berisiko”. Dalam Laporan Tahunan BNN tahun 2023, sekitar 5,9% dari anak usia 10–18 tahun yang terlibat penyalahgunaan zat adiktif menggunakan inhalan, termasuk lem, sebagai zat pertama yang dicoba karena mudah diperoleh dan murah. penyalahgunaan lem paling banyak ditemukan di wilayah urban dan pelabuhan (BNN, 2023). Sebuah studi oleh Lembaga Demografi FEB UI (2022) menyebutkan bahwa di beberapa kota, anak-anak mulai mengenal aktivitas “ngelem” sejak usia 9–12 tahun.

Lem (biasanya lem aibon atau lem kayu) mengandung zat kimia volatil seperti toluena, aseton, n-heksana dan xylene. Zat ini mudah menguap dan cepat masuk ke aliran darah melalui paru-paru dan otak melalui aliran darah ketika dihirup. Efek awalnya adalah efek psikoaktif sesaat euforia atau halusinasi sesaat tetapi dalam jangka panjang pengguna dapat mengalami kerusakan organ tubuh yang serius. Jangka pendeknya hilang konsentrasi sering pusing, mual dan sakit kepala jika anak yang menghirup lem secara terus-menerus melakukannya maka akan berisiko tinggi mengalami kerusakan organ seperti paru-paru, hati, dan otak, serta gangguan perilaku dan kognitif yang serius (WHO, 2022). Dampak kesehatan fisik yang diakibatkan oleh zat toluene, zat yang ada pada lem bersifat neurotoksik. Zat ini menyebabkan gangguan pada area otak yang mengatur memori, emosi, dan fungsi eksekutif. Pada zat yang terakumulasi di dalam darah akan menimbulkan gejala akut termasuk pusing, muntah, kehilangan kesadaran, bahkan kejang dan pada engguna kronis dapat mengalami kerusakan sel otak, kehilangan memori, dan penurunan IQ (Matar *et al.*, 2023). Menurut El-Hagrasy *et al* (2025), zat adiktif yang ditemukan dalam produk rumah tangga yang mudah ditemukan, seperti cat, lem, bensin, dan aerosol, yang dihirup untuk menghasilkan efek psikoaktif. Praktik ini, yang sering disebut sebagai *sniffing*, *huffing*, atau *bagging*, dapat menyebabkan keracunan, *euforia*, halusinasi, serta kerusakan organ seperti otak dan jantung, bahkan kematian disebut *Inhalan*. Zat ini menyebabkan gangguan

irama jantung (*aritmia*), yang dapat memicu kematian mendadak, dikenal sebagai *Sudden Sniffing Death Syndrome*. Risiko ini meningkat jika penggunaan dilakukan dalam posisi berdiri atau saat beraktivitas berat. Miller & Gold (2020) menyatakan bahwa senyawa seperti toluena dan n-heksana bersifat *hepatotoksik* dan *nefrotoksik*, menyebabkan kerusakan hati dan gagal ginjal bila digunakan terus-menerus dan menghirup lem menyebabkan iritasi saluran napas, batuk kronis, dan risiko edema paru dan dalam jangka panjang dapat merusak jaringan paru, mengurangi kapasitas vital dan memicu gangguan pernapasan kronis.

Menurut Setiawan *et all*, (2022) tidak hanya kesehatan fisik yang terjadi akibat dampak zat toluene tetapi juga dampak pada kesehatan mental dan perilaku akibat candu pada zat tersebut yaitu, Kecanduan atau ketergantungan Psikologis dan Fisik (Pengguna menjadi ketergantungan dan sulit berhenti), Perubahan Emosi dan Perilaku (Cepat marah, menarik diri dari lingkungan sosial, agresif), Halusinasi dan Gangguan Psikotik (Dalam beberapa kasus, pengguna mengalami psikosis toksik menyerupai gangguan jiwa berat) dan Depresi dan Kecemasan (Terjadi akibat kerusakan kimiawi otak yang berkelanjutan). Dampak ini akan sangat berpengaruh pada anak dan remaja karena anak-anak dan remaja lebih rentan karena otak mereka masih dalam masa perkembangan sehingga potensi kecacatan intelektual dan gangguan perilaku menetap akibat menurunnya fungsi kognitif, prestasi akademik, dan perilaku menyimpang jangka panjang karena akumulasi zat toluene akibat penggunaan lem. Penggunaan lem dapat menyebabkan ketergantungan psikologis dan fisik. Efek euforia sesaat yang ditimbulkan membuat pengguna ingin terus mengulangi perilaku tersebut. Dalam jangka panjang, pengguna mengalami gejala putus zat seperti gelisah, mudah tersinggung, dan gangguan tidur bila tidak menghirup lem.

Di tingkat lokal, khususnya di Kelurahan Aek Manis, Kota Sibolga, penyalahgunaan lem di kalangan anak menjadi permasalahan nyata yang sering dikeluhkan masyarakat. Beberapa fenomena yang muncul di lapangan antara lain: (1) anak-anak menghirup lem secara berkelompok di area publik; (2) lemahnya pengawasan orang tua, khususnya ibu, dalam mengontrol perilaku anak; (3) kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya kesehatan fisik dan mental akibat menghirup lem; serta

(4) minimnya program pencegahan berbasis keluarga. Kondisi ini menjadi alasan utama pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk tanggap darurat bencana narkoba. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir di seluruh murid Sekolah Dasar di Kota Sibolga mengetahui tentang kegiatan perilaku

Menurut temuan penelitian Yusniar *et all* (2024) di dapatkan temuan bahwa kasus narkoba di Kota Sibolga dan Kabupaten yang terdekat yaitu Kabupaten dan pemberdayaan ibu terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengurangi risiko penyalahgunaan narkoba (BNN, 2021). Selain itu, kebijakan nasional melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) menegaskan pentingnya sinergi keluarga Tapanuli Tengah sangat tinggi. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan tingginya angka kasus penangkapan akibat kasus tersebut ditambah lagi dengan banyaknya jumlah kasus narapidana (NAPI) pada lembaga pemasyarakatan (lapas) pada daerah tersebut sehingga diperlukan suatu kegiatan yang berfokus pada setiap lapisan masyarakat yang dapat menjadi upaya preventif. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Bunsaman & Krisnani (2020), dinyatakan bahwa keterlibatan keluarga, khususnya peran ibu pada kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan, merupakan faktor protektif dalam mencegah penyalahgunaan zat adiktif pada anak. Program penyuluhan, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pencegahan narkoba sejak dini. Hal yang sama dalam artikel jurnalnya Hardiansyah *et all* (2024), meningkatkan peran keluarga dalam upaya pencegahan narkoba

Pengabdian masyarakat serupa telah dilakukan di berbagai daerah dengan hasil positif, misalnya kegiatan oleh Riani *et all* (2025), menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua sebesar 92% setelah mengikuti pelatihan tentang bahaya zat adiktif dari sebelumnya sebesar 69 sebelumnya. Demikian pula, pemberian intervensi ketahanan keluarga dianggap efektif dan signifikan untuk menanggulangi permasalahan mental emosional pada

remaja dengan menggunakan uji paired sample t – test, dengan hasil $p = 0.034$ (< 0.05) oleh Saputri & Laili (2025), berhasil menurunkan prevalensi remaja pengguna narkoba dengan meningkatkan kondisi mental para remaja dengan meningkatkan ketahanan keluarga. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa pemberdayaan ibu sebagai agen utama pengawasan anak dapat menjadi solusi efektif dalam menekan penyalahgunaan lem di Kota Sibolga. Kegiatan yang sama dilakukan oleh Yusniar, *et all* (2024) bahwa edukasi yang dilakukan terkhusus kepada ibu PKK yang merupakan para ibu mampu meningkatkan pengetahuan mereka dalam hal bahaya menghirup lem dan peran penting kehadiran keluarga sebagai benteng godaan perilaku menyimpang pada anak khususnya dalam hal kecanduan menghirup lem pada usia dini.

Sebagai solusi, kegiatan pengabdian ini ditawarkan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, dan diskusi kelompok yang berfokus pada kesehatan fisik dan mental anak pecandu lem. Metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membekali ibu-ibu dengan keterampilan praktis dalam deteksi dini, komunikasi efektif dengan anak, serta strategi pencegahan berbasis keluarga. Evaluasi akan dilakukan melalui pre-test, post-test, dan observasi sikap untuk menilai keberhasilan program.

Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas ibu-ibu di Kelurahan Aek Manis dalam upaya tanggap darurat bencana narkoba. Melalui pemberdayaan ibu, diharapkan terbangun keluarga yang kuat, sehat, dan cerdas dalam mencegah serta menangani masalah penyalahgunaan lem pada anak, sehingga mendukung terwujudnya generasi penerus yang terbebas dari narkoba.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan dengan Pre Test, Edukasi, Diskusi dan Post Test yang di Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga. Kegiatan ini kegiatan kedua yang sama dilakukan seperti tahun sebelumnya dengan perbedaan sasaran atau perbedaan responden. Berbeda dengan tahun lalu, pesertanya adalah seluruh Kepala Lingkungan dan seluruh Ibu PKK

kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan, kali ini sasaran kegiatan ini pesertanya adalah 20 orang Ibu yang memiliki anak yang memiliki anak usia sekolah dasar (SD) yang di indikasikan anaknya menghirup lem di wilayah kerja Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga.

Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (1) Survey Awal. Survei awal ini dilakukan untuk memperoleh izin dari Mitra (Lurah Kelurahan Aek Manis), melihat dan memperhatikan situasi dan kondisi serta menentukan jumlah sasaran, mempelajari sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kondisi dan waktu serta menentukan peserta lain selain dari peserta sasaran. (2) Perencanaan dan Persiapan : merencanakan dengan kepala lingkungan untuk mendata jumlah sasaran peserta yang berasal dari masing-masing lingkungan wilayah kerja Kelurahan Aek Manis. Persiapan dilakukan antara lain survey awal ke lokasi atau lingkungan bersama kepala lingkungan, pemantapan dan penentuan lokasi dan sarana serta penyusunan bahan materi. Persiapan materi meliputi *power poin*, leaflet, bahan evaluasi berupa kuesioner pre test dan post test yang berisikan tentang pengaruh menghirup lem pada kesehatan fisik dan mental pada anak, (3) Pelaksanaan Kegiatan : Pada pelaksanaan kegiatan sasaran utama melakukan pengisian lembar kuesioner *pre test* dan *post test*, (4) Evaluasi kegiatan: Evaluasi dilakukan dengan 2 (dua) tahap yaitu *pre test* dan *post test* dengan isi kuesioner yang sama dalam bentuk *multiple choice* untuk memilih jawaban yang paling tepat. Pretest atau mengisi kuesioner tentang karakteristik responden seperti nama, usia, pendidikan, pekerjaan, diberikan sebelum dilakukan edukasi dan diskusi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal sasaran atau responden tentang bahaya menghirup lem terhadap kesehatan fisik dan mental jangka pendek dan jangka panjang pada tubuh anak. Setelah diberikan edukasi dan berdiskusi tentang hal-hal yang terkait dengan bahaya menghirup lem terhadap kesehatan fisik dan mental jangka pendek dan jangka panjang pada tubuh anak kemudian dilakukan evaluasi dengan *post test*. *Post test* bertujuan mengevaluasi tingkat pengetahuan para ibu tentang kesehatan fisik dan mental jangka pendek

dan jangka panjang pada tubuh anak yang melakukan perilaku menyimpang dengan menghirup atau kecanduan lem.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan di Aula Kantor Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan dengan sasaran kegiatan para ibu sejumlah 20 orang yang memiliki anak usia sekolah dasar yang teridikasi melakukan perilaku menyimpang dengan kebiasaan atau kecanduan menghirup lem. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 22 Juli 2025.

1. Pra Kegiatan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan berbagai persiapan untuk menunjang kelancaran kegiatan. Persiapan meliputi koordinasi dengan Pihak Kelurahan/Mitra kegiatan (Lurah) dan perangkat aparat kelurahan (Kepala Lingkungan) untuk menentukan lokasi, jumlah sasaran dan waktu pelaksanaan. Lurah dalam hal ini telah menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini meneruskan pada jajarannya yaitu seluruh Kepala lingkungan (Kepling) yang berada pada wilayah kerja Kelurahan Aek Manis Kota Sibolga telah menyampaikan informasi pada masyarakat dalam hal ini warga atau masyarakat, ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah dan terindikasi memiliki perilaku menyimpang menghirup lem. Para kepala lingkungan mendata warganya dan menghadirkan sasaran pada waktu kegiatan nantinya.

Tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test, serta menyiapkan alat bantu seperti laptop, proyektor, pengeras suara dan materi dan materi penyuluhan berupa leaflet (rangkuman materi dari *power poin*)

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Aula Kantor Kelurahan Aek Manis Kota Sibolga yang telah disaring oleh para Kepling Kelurahan Aek Manis Kota Sibolga.

a. *Pretest* (Mengisi Kuesioner Awal)

Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, peserta kegiatan, para ibu terlebih dahulu mengisi

kuesioner dengan mengisi data dan menjawab pertanyaan *pretest*. Peserta (Para Ibu) diberikan lembar kuesioner untuk di isi data seperti nama, usia, pendidikan, pekerjaan. Setelah mengisi data, kemudian dipandu untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang paling tepat menurut peserta. Waktu yang diberikan untuk mengisi data dan menjawab soal adalah 30 menit. Setelah selesai mengisi kuesioner, lembar kuesioner dikumpulkan kembali untuk di cek oleh pengabdi.

b. Penyampaian Materi

Setelah peserta atau responden (para Ibu) mengisi kuesioner *pretest* dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang Mengenal Kesehatan Fisik dan Mental anak dengan perilaku menyimpang menghirup lem. Pemaparan materi menggunakan power point yang berisi tentang materi perihal tersebut yang dilanjutkan dengan diskusi bagaimana mengenal anak-anak yang terindikasi menghirup lem, mengenal bahaya fisik dan mental jangka panjang dan jangka pendek. Kegiatan Pengabdian ini dihadiri oleh Mitra Lurah Kelurahan Aek Manis Kota Sibolga, Camat Kecamatan Sibolga Selatan, Kepala Kantor Kesbangpol Kota Sibolga, Bhabin Kamtibmas dan Babinsa Kelurahan Aek Manis. Saat pulang, dibagikan leaflet kepada kader kesehatan untuk bisa dibaca dan diulang kembali di rumah.

c. Diskusi

Setelah pemaparan materi yang disampaikan oleh Ketua Tim Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilanjutkan dengan sesi diskusi. Diskusi dilakukan dengan 2 (dua) arah. Peserta kegiatan (para Ibu) sangat antusias memberikan pertanyaan yang disampaikan tidak hanya tentang mengenal Kesehatan Mental dan Fisik Anak penghirup lem tetapi juga kepada para undangan

(Camat, Lurah, Bhabin Kamtibmas dan Babinsa) sebagai mewakili mewakili pemerintah. Pertanyaan terkait tentang bagaimana menata dan mempertahankan lingkungan yang kondusif dalam mengantisipasi perilaku efek menyimpang dari menghirup lem (perkelahian, tindak kriminal dan kenyamanan lingkungan yang bias terganggu dan penanganan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah pada anak-anak yang sudah terlanjur menjadi pecandu lem yang sangat beresiko naik level ke tingkat penggunaan jenis narkoba lainnya

d. Post Test (Mengisi Kuesioner Akhir)

Setelah kegiatan diskusi dilakukan kemudian Tim Kegiatan PKM kembali membagikan kuesioner yang sama dengan kuesioner *pre test*. Pertanyaan dengan jumlah pertanyaan yang sama terkait kesehatan fisik dan mental anak pecandu lem. Media edukasi yang telah disiapkan oleh tim PKM yaitu Leaflet dibagikan kepada para peserta sebagai sasaran kegiatan ketika kegiatan berakhir.

e. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan tahapan akhir dari kegiatan PKM ini. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta kegiatan/responden berdasarkan dari kuesioner pre dan post test yang telah diisikan oleh para peserta kegiatan.

a. Karakteristik Responden/Peserta Kegiatan PKM

Di bawah ini merupakan tabel distribusi frekuensi karakteristik

Tabel 1: Karakteristik Responden Pemberdayaan Ibu Tentang Kesehatan Fisik Dan Mental Anak Pecandu Lem Sebagai Upaya Dalam Tanggap Darurat Bencana Narkoba

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
20 – 35	15	75
Tahun		
≥ 36	5	25

Pendidikan

SD	9	45
SMP	7	35
SMA	4	20

Dari gambaran tabel diatas berdasarkan usia atau umur responden didapatkan data bahwa untuk tingkat umur peserta kegiatan atau responden dalam hal ini adalah Ibu yang memiliki anak yang teridikasi dengan perilaku menyimpang paling banyak sebesar 75 % berusia 20 sampai usia 35 tahun.

Dapat dikatakan bahwa usia ibu orang tua dengan usia lebih muda cenderung lebih demokratis dan permisif, sementara usia yang lebih tua cenderung lebih otoriter. Penelitian Yusniar *et al* (2018), pola asuh Ibu yang terlalu demokratis ataupun permisif mempengaruhi anak dalam hubungan penyimpangan perilaku khususnya perilaku menghirup lem sebesar ($p < 0.001$). Usia ibu muda sering dikaitkan dengan pola asuh yang kurang matang, baik secara emosional maupun sosial. Pola asuh yang permisif atau lalai meningkatkan risiko anak mencari perhatian atau pelarian melalui perilaku berisiko seperti menghirup lem. Pola Asuh juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam mengatur emosional dan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Dimoera *et al*. (2023) , dukungan emosional orang tua berhubungan langsung dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi. Anak-anak yang merasa didukung secara emosional cenderung mengekspresikan emosinya dengan lebih baik dan lebih terbuka dalam berkomunikasi, yang merupakan keterampilan penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Berdasarkan tingkat pendikan responden atau para ibu-ibu sebagai peserta kegiatan PKM didapatkan data lebih banyak dengan tingkat pendidikan paling tinggi di SD (sekolah dasar). Hal ini menunjukkan bahwa Ibu yang menjadi peserta kegiatan PKM ini lebih banyak memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Tingkat Pendidikan Ibu yang rendah dalam mendidik anak memberikan pengaruh yang besar dalam pola asuh anak pada masa saat ini. Tingkat

pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam pengawasan dan pencegahan perilaku berisiko pada anak. Pengetahuan yang baik mengenai bahaya zat adiktif seperti lem (inhalan) membantu ibu melakukan deteksi dini, komunikasi efektif, dan kontrol perilaku anak, sebaliknya, pengetahuan rendah membuat ibu tidak memahami tanda-tanda penyalahgunaan, tidak menegakkan batas perilaku, dan cenderung menganggap masalah tersebut “hal biasa” atau “main-main”.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lee *et al*. (2019), bahwa faktor keluarga (termasuk pendidikan orang tua) dalam risiko perilaku inhalan. Sejalan dengan Shah *et al*. (2022), bahwa pendidikan dan pola asuh ibu sangat memengaruhi risiko penyalahgunaan zat pada remaja.

Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk pola asuh, pengetahuan, dan sikap pencegahan terhadap perilaku berisiko anak, termasuk penyalahgunaan zat inhalan seperti lem. Ibu dengan pendidikan tinggi umumnya memiliki pemahaman lebih baik tentang dampak negatif zat adiktif dan lebih mampu memberikan pengawasan serta komunikasi yang efektif kepada anaknya. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami bahaya kesehatan akibat menghirup lem, sehingga pengawasan terhadap perilaku anak menjadi lemah.

Dengan demikian, semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin besar kemungkinan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak secara preventif terhadap perilaku berisiko. Upaya peningkatan pendidikan dan literasi kesehatan ibu menjadi langkah strategis dalam mencegah perilaku menghirup lem di kalangan pelajar.

b. Pengetahuan responden/ Para IbuPeserta Kegiatan PKM

Tabel 2 : Pengetahuan Responden Pemberdayaan Ibu Tentang Kesehatan Fisik Dan Mental Anak Pecandu Lem Sebagai Upaya Dalam Tanggap Darurat Bencana Narkoba

Pengetahuan Pre	Frekuensi	Persentase
-----------------	-----------	------------

Baik	8	40
Sedang	10	50
Kurang	2	10

Pengetahuan Post

Baik	18	90
Sedang	2	10
Kurang	0	0

Hasil pengisian kuesioner *pre* dan *post test* yang dilakukan oleh peserta kegiatan PKM oleh ibu-ibu di kelurahan Aek Manis didapatkan hasil *pre test* diperoleh 50% Ibu yang memiliki pengetahuan sedang, setelah diberikan edukasi diperoleh peningkatan pengetahuan menjadi 90% baik.

Peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan terbukti dapat memperbaiki pemahaman tentang bahaya inhalan, meningkatkan sikap kewaspadaan, dan membentuk perilaku sehat dalam keluarga khususnya kepada ibu sebagai orang yang sangat penting dan besar pengaruhnya dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya.

Dibuktikan dengan penelitian Pratiwi *et al.* (2022) bahwa peningkatan pengetahuan dengan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan responden sebesar 85%. Sejalan dengan Loihala dan Raka (2022), dengan pemberdayaan melalui edukasi mampu meningkatkan pengetahuan responden 43% tentang pencegahan penggunaan lem Aibon pada remaja.

Pengetahuan yang baik membantu ibu mengenali tanda awal penyalahgunaan zat, memahami risiko kesehatan fisik dan mental, serta menumbuhkan motivasi untuk menghindari perilaku berbahaya. Oleh karena itu, intervensi edukasi kesehatan menjadi komponen penting dalam strategi pencegahan dan penanganan anak yang terpapar perilaku menghirup lem.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *pemberdayaan ibu tentang kesehatan fisik dan mental anak pecandu lem* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu dalam mengenali bahaya serta dampak

penyalahgunaan zat inhalan. Melalui penyuluhan dan diskusi kelompok, ibu menjadi lebih memahami tanda-tanda awal kecanduan, dampak terhadap kesehatan anak, serta cara pencegahan dan pendampingan di rumah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu berperan strategis sebagai garda terdepan dalam upaya tanggap darurat bencana narkoba berbasis keluarga. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa perilaku menghirup lem merupakan masalah kesehatan dan sosial yang perlu ditangani bersama. Keberlanjutan program diharapkan melalui perluasan edukasi di sekolah, posyandu remaja, dan komunitas, serta pelatihan bagi guru, kader, dan tenaga kesehatan untuk memperkuat peran mereka dalam pencegahan dan rehabilitasi berbasis keluarga.

5. REFERENSI

- Bunsaman S.M.Krisnani H. (2020). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. <http://issn.pdii.lipi.go.id/issn.cgi?daftar&&2442-448X>. Vol 7, No: 1. Hal: 221 - 228
- Bobbi L. Lee, Hallie R. Jordan, Michael B. Madson.(2019). The Moderating Effects of College Stress on the Relationship between Protective Behavioral Strategies and Alcohol Outcomes.<https://doi.org/10.1080/10826084.2019.1618330>. Pages 1845-1852
- Badan Narkotika Nasional. (2023). Laporan Tahunan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika. Jakarta: BNN. <https://ppid.bnn.go.id/konten/unggah/2020/10/Laporan-Kinerja-BNN-2023.pdf>
- Dimoera, F., Lestari, R., & Anwar, M. (2023). The role of parental support in emotional expression among children. *International Journal of Child Psychology*, 12(4), 321–338
- El-Hagrasy A.M.A. Karrouit R.H. McGuinness A.L. Albutain T.Z.A.M. Khalifa D. Khalil F.M.H.A. Tawash E. Alaradi. (2025). Investigating the general effects of different types of toluene exposure on the health of workers: an integrative review of the literature.*BMJ Public Health*. <https://doi.org/10.1136/bmjph-2024->

Hardiansyah. Saputro E. Norviandy R. Fathar Y.P. Ma'ruf A. Aditya M.R. Firjatullah. (2024). Generasi Emas: Upaya Penyuluhan Pola Asuh Bebas Narkoba di Lingkungan Keluarga Pada Anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Jurnal Plakat. Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat. ISSN: 2714-5239 (Online); ISSN: 2686-0686 (Print) Volume 6 No. 2 Desember 2024

Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. (2022). Dinamika kependudukan dan tantangan sosial anak dan remaja di perkotaan Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Diakses dari <https://feb.ui.ac.id>

Loihala M.Raka I.M.(2022). Pemberdayaan Masyarakat tentang Pencegahan Penggunaan Lem Aibon pada Remaja GKI Syaloom Klademak di Kelurahan Kofkerbu Wilayah Kerja Puskesmas Remu Kota Sorong. Idea Pengabdian Masyarakat. ISSN (Online) 2798-3668. Volume 2 Issue 01 January 2022

Matar J.L.Laetas S.Lubman D.I (2023). Mental Health Concerns and Help-Seeking Behaviors Among Adolescents in High Socioeconomic Status Groups: A Scoping Review. Adolescent Research Review (2024) 9:93–134.<https://doi.org/10.1007/s40894-023-00214-y>

Miller, J., & Gold, M. (2020). Toxic effects of volatile organic compounds: Case studies on toluene and n-hexane exposure. *Journal of Toxicology and Environmental Health*, 83(12), 681-693. <https://doi.org/10.1080/10937404.2020.1761234>

Pratiwi R.M.Wahyuni L.Hariyono R.(2022). Pengabdian Masyarakat Edukasi 2P1F dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Saat Isoman. Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo. http://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas. November Vol. 4, No.4. e-ISSN: 2686-519X. pp. 530-537

Riani D.A. Citrariana S. Betriksia D. (2025). ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat Volume 3, Nomor 4, Juli 2025 e-ISSN: 3025-7492; p-ISSN: 3025-7506, Hal.136-142 DOI: <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i4.2133> Penyuluhan Bahaya Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif di SMPN 1 Sanaman Mantikei

Setiawan, R., Nuraini, A., & Ramadhani, F. (2022). Peran Keluarga dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza pada Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(3), 234–242. <https://doi.org/10.15294/jkm.v18i3.56789>

Shah R. Camarena A. Park C. Martin A. Clark M. Atkins M. Schwartz A. (2022). Healthcare-Based Interventions to Improve Parenting Outcomes in LMICs: A Systematic Review and Meta-Analysis. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10995-022-03445-y>

Saputri R.Y. Laili N.(2025). Pengaruh Intervensi Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Terhadap Peningkatan Kondisi Mental Emosional Pada Remaja. Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam. Vol. 8, No. 1 (2025), pp. 1-32. e-ISSN. 2685-8509; p-ISSN. 2685-5453

United Nations Office on Drugs and Crime. (2020). World Drug Report 2020: Global drug use rising, while COVID-19 has far-reaching impact on global drug markets. United Nations Publication. https://www.unodc.org/unodc/frontpage/2020/June/unodc-world-drug-report-2020_-global-drug-use-rising-while-covid-19-has-far-reaching-impact-on-global-drug-markets.html

World Health Organization. (2021). *Substance use: Epidemiology and prevention*. WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean. <https://applications.emro.who.int/docs/9789292740764-eng.pdf>

World Health Organization. (2022). The Health and Social Effects of Nonmedical Use of Volatile Substances. Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/volatile-substances-use>

WHO. (2023). *The 2023 GOLD Report: Updated Guidelines for Inhaled Pharmacological Therapy in Patients with Stable COPD*. Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37470971/>

Yusniar. Andayani L. Ashar T (2018). Environmental Living and Parenting Style Affects Glue Inhaling Behavior among Elementary Students. Journal of Health Promotion and Behavior (2018), 3(1): 146-149 <https://doi.org/10.26911/thejhp.2018.03.03.01>

Yusniar. Hariani M.Sitohang T.R.(2024). Edukasi (Penyuluhan) Bahaya Menghirup Lem Pada Anak Usia Sekolah Pada Kepala

6. DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1 : Kegiatan PKM yang dihadiri undangan Lurah, Camat, Bhabin Kamtibmas dan Babinsa



Gambar 2a : Peserta/Responden kegiatan Ibu-Ibu saat mengisi Pre test sebelum kegiatan edukasi



Gambar 2b : Peserta/Responden kegiatan Ibu-Ibu saat mengisi Pre test sebelum kegiatan edukasi



Gambar 3a : Mengerjakan Post Test Setelah kegiatan edukasi



Gambar 3b : Mengerjakan Post Test Setelah kegiatan edukasi



Gambar 4 : Membagi media edukasi Leaflet setelah kegiatan edukasi



Gambar 5 : Kegiatan Edukasi Pemberdayaan Ibu Tentang Kesehatan Fisik Dan Mental Anak Pecandu Lem Sebagai Upaya Dalam Tanggap Darurat Bencana Narkoba

